**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan formal di sekolah dasar pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (2003: 7) bahwa :

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila dapat terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang membuat siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah kemampuan guru dalam menyiapkan siswa pada proses pembelajaran yang berlangsung. Komunikasi yang baik guru akan dapat membimbing siswa dalam menjalani proses belajar yang efektif dan berkualitas. Penerapan model pembelajaran atau tipe model pembelajaran yang tepat juga akan membuat anak didik menjadi lebih mudah dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran dikatakan berhasil ketika siswa dapat

menguasai materi yang disampaikan oleh guru dan telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya. Guru merupakan kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat dimulai dengan pengembangan pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang baik, kreatif dan tepat guna menjadi representatif kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan prinsip pelaksanaan KTSP yang memuat adanya kemampuan guru dalam memilih serta menggunakan strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.Bila dicermati dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 telah ditentukan sejumlah materi yang harus dikuasai siswa dan merupakan bahan kajian matematika.Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa. Selain itu juga dapat membantu siswa untuk berfikir secara logis, sistematis, kreatif, dan lebih tanggap untuk memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Kline (Abdurrahman,2012: 203) menegaskan bahwa “matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif”. Oleh karena itu, seorang guru harus menyesuaikan model dengan bahan atau materi ajar berdasarkan kebutuhan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa merasa lebih tertarik untuk mempelajari matematika sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

Berdasarkan pengalaman di kelas V SD Hang Tuah Kecamatan Ujung Tanah terungkap bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Kesulitan yang dialami siswa antara lain: Kesulitan terlihat dari kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal. Kesulitan–kesulitan tersebut anatara lain: 1. Kurang memahami isi soal dikarenakan siswa tidak mampu membedakan bagian-bagian bangun (sisi,tinggi,dan sisi yang sejajar): 2. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru pada proses pembelajaran. Untuk mengantisipasi kesulitan tersebut, maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.Dimana salah satu kelebihan dari model tersebut Menurut Lie ( 2012 ), antara lain : materi yang disampikan lebih menarik perhatian siswa dan kerjasama antar siswa terwujud secara dimanis serta suasana kegembiraan akan tumbuh pada proses pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dari observasi langsung dari 25 siswa ditemukan bahwa yang mencapai nilai ketuntasan hanya 10 orang dengan nilai diatas 70.Sedangkan 15 orang lainnya belum mendapatkan nilai ditatas standar.Hal ini, menyebabkan siswa belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.Adapun hal tersebut dapat terjadi akibat beberapa faktor baik itu faktor dari guru maupun dari siswa itu sendiri.

Faktor guru, yang pertama guru melaksanakan konvesional yaitu guru hanya menyampaikan materi kemudian memberikan tugas tanpa menggunakan model pembelajaran yang efektif. Kedua, guru kurang melibatkan siswa dalam menyelesaikan soal di papan tulis. Faktor siswa yaitu pertama, pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Kedua, kurang berani tampil mempresentasikan ataupun mengerjakan tugas di papan tulis serta kurangnya bekerja sama pada saat kerja kelompok, terlihat hanya beberapa siswa yang bekerja sedangkan yang lain hanya bermain. Serta kurangnya interaksi antar siswa.

Untuk mengantisipasi kedua faktor diatas, agar tidak berkelanjutan peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make AMatch* dibandingkan dengan model kooperatif lainnya. Peneliti memilih model ini, karena didalam model ini siswa lebih interaktif dalam pembelajaran.Pada model ini siswa dibagi secara berpasangan, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan pasangannya. Hal ini menjadi keunikan tersendiri dari model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dibandingkan dengan model lain, seperti model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dimana didalam setiap kelompok terdapat 4-6 siswa. Sehingga, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* daya serap dan kerjasama antar siswa lebih mudah ketika berpasangan dibandingkan ketika siswa berada dalam kelompok yang anggotanya terdiri lebih dari 2 orang, dikarenakan fakta yang terjadi dilapangan, ketika siswa dibagi kedalam kelompok yang jumlah anggotanya lebih dari 2 orang, maka hanya sebagian anggota kelompok yang bekerja.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sudah dibuktikan oleh Abd. Muhaemin H dengan penelitian yang berjudul peningkatan hasil belajar melalui penerapan model kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran matematika kelas V SD Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar tahun 2013. Sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran matematika di kelas tersebut, dari jumlah total 25 siswa hanya 10 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran matematika di kelas tersebut melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukannya, 20 siswa dari jumlah total 25 siswa berhasil mencapai KKM yang berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini sudah terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti terinspirasi untuk mengadakan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Hang Tuah Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah**
2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut,maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Hang Tuah Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar

1. **Pemecahan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti selaku penulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merancang pemecahan masalah melalui tindakan perbaikan dengan menggunakan Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe*Make A Match* yangmerupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kartu soal dan kartu jawaban kemudian siswa dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama pemegang kartu soal dan kelompok kedua pemegang kartu jawaban. Kemudian setiap siswa mencari pasangan kartu jawaban dari soal yang ada sebelum batas waktunya, kelompok yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran tipe *Make AMatch* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang kelas V SD Hang Tuah Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademisi/Lembaga Pendidikan,menjadi informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran matematika sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan banding atau bahan referensi yang ingin mengkaji permasalah yang relevan.
4. Manfaat Praktis
   1. Bagi guru, sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi serta sebagai masukan dalam memberikan dorongan terhadap hasil belajar siswa di sekolah demi kemajuan belajarnya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe*Make A Match*.
   2. Bagi siswa, dapat menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa, meningkatkan motivasi dan daya tarik siswa terhadap matematika. Serta mampu memberikan sikap positif terhadap mata pelajaran matematika.
   3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.